

---

## Respons terhadap Komunitas AnieSpace sebagai Bentuk Ruang Publik Baru

Cesta Izzati Ukarana<sup>1</sup>, Muhamad Suharbillah<sup>2</sup>, Al Fuji Istiqomah<sup>3</sup>, Pia Khoirotun Nisa<sup>4</sup>

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>cestaizzati@gmail.com, <sup>2</sup>muhamadsuharbillah2904@gmail.com, <sup>3</sup>alfujiistiqomah02@gmail.com,  
<sup>4</sup>piakhoirotunnisa2411@gmail.com

### Abstract

*In the era of digital transformation, the concept of public space has experienced a significant shift. Traditional public spaces such as parks and squares are no longer the only platform for social interaction. Twitter or what has now changed its name to X is a new public space, which shows the characteristics of what Habermas said is a space that supports and allows political criticism to be discussed. AnieSpace is a community on the X platform which has emerged as a new public space in the digital realm. The aim of this research is to analyze the AnieSpace community as a new public space and determine the response to the AnieSpace community as a new form of public space. Researchers used qualitative literature study methods and also interview methods. The results of the research show that the AnieSpace community is an example of a public space that meets the criteria. The response to the new public space AnieSpace was very positive, which was marked by the increase in the electability of candidate pair 01. Communication via AnieSpace was greeted with enthusiasm by the public, as evidenced by the high number of listeners in the initial discussion.*

**Keywords:** Public Space, AnieSpace, New Public Space, Response

### Abstrak

Di era transformasi digital, konsep ruang publik telah mengalami pergeseran yang signifikan. Ruang publik tradisional seperti taman, alun-alun tidak lagi menjadi satu-satunya platform untuk interaksi sosial. Twitter atau yang sekarang sudah berubah nama menjadi X merupakan salah satu ruang publik baru, yang menunjukkan ciri-ciri dari apa yang Habermas katakan sebagai ruang yang mendukung dan memungkinkan kritik politik untuk dibicarakan. AnieSpace komunitas pada platform X yang telah muncul sebagai ruang publik baru di ranah digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komunitas AnieSpace menjadi sebuah ruang publik baru dan mengetahui respons terhadap komunitas AnieSpace sebagai bentuk ruang publik baru. Peneliti menggunakan metode kualitatif studi pustaka dan juga metode wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunitas AnieSpace merupakan salah satu contoh ruang publik yang memenuhi kriteria. Respon terhadap adanya ruang publik baru AnieSpace sangat positif, yang ditandai dengan naiknya elektabilitas paslon 01. Komunikasi melalui AnieSpace disambut dengan antusiasme oleh masyarakat, terbukti dari jumlah pendengar yang tinggi dalam diskusi perdana.

**Kata kunci:** Ruang Publik, AnieSpace, Ruang Publik Baru, Respons

## PENDAHULUAN

Di era transformasi digital, konsep ruang publik telah mengalami pergeseran yang signifikan. Ruang publik tradisional seperti taman, alun-alun, dan jalan-jalan tidak lagi menjadi satu-satunya platform untuk interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat. Munculnya komunitas online telah melahirkan bentuk-bentuk baru ruang publik yang menawarkan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam bagi orang-orang untuk terhubung dan berinteraksi.

Saat ini media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagian kalangan menganggap media baru berbeda dengan media sosial. Media sosial merupakan seluruh bentuk media jejaring di internet yang berfungsi untuk menciptakan jejaring komunitas virtual, seperti Twitter. Pada kesempatan ini media sosial dipandang sebagai bagian dari media baru. Artinya media sosial adalah salah satu bentuk media baru (Simarmata, 2014).

Per-Januari 2024 lalu, tercatat 57,7% masyarakat Indonesia mengonsumsi Twitter menurut laporan dari We Are Social dan Hootsuite. Social penggunaan twitter di Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk keperluan yang sama dengan media sosial lainnya, yakni keperluan jalinan pertemanan, pemenuhan informasi terkini, hiburan, aktualisasi diri, bahkan mengarah pada narsisme. Namun belakangan, penggunaan twitter tidak hanya didominasi oleh kalangan milenial, namun juga dipakai oleh politisi di Indonesia untuk memanfaatkan twitter sebagai sarana komunikasi politik mereka (Sakhyan dkk, 2020).

Pembentukan ruang diskusi khusus yang disebut sebagai "X Spaces" adalah salah satu inovasi media diskusi publik yang ditawarkan oleh platform twitter. X Spaces adalah sesi diskusi yang diatur oleh sekelompok pengguna twitter dengan menyelenggarakan obrolan yang bisa digunakan oleh semua pengguna tanpa batasan jumlah peserta atau durasi. Selain itu, X Spaces juga mendukung video dan gambar, sehingga pengguna bisa berbagi konten visual selama obrolan suara, dimana pengguna dapat berbagi pendapat, gagasan, dan pengalaman mereka tentang topik yang sedang dibicarakan.

Twitter sebuah ruang publik baru, yang menunjukkan ciri-ciri dari apa yang Habermas katakan sebagai ruang yang mendukung dan memungkinkan kritik politik untuk dibicarakan. Dalam ruang publik baru seperti cyberspace ini, pendapat diperdebatkan, yang kemudian membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai opini publik. Dalam Spaces, pengguna memiliki kesempatan untuk berdialog secara langsung, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan bahkan membentuk opini bersama (Sakhyan dkk, 2020).

Salah satu contoh dari penyelenggaraan X Spaces ini adalah AnieSpace, sebuah komunitas yang telah muncul sebagai ruang publik baru di ranah digital. Konsep X Spaces AnieSpace diselenggarakan setelah pemilihan umum berlangsung, di mana Anies sendiri hadir untuk memimpin diskusi dengan kaum muda dan orang tua, adalah inisiatif signifikan yang menyoroti pentingnya tata kelola yang inklusif dan partisipatif. Acara ini menunjukkan komitmen Anies untuk terlibat dengan masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki diantara warga, khususnya generasi muda dan masyarakat.

Dapat kita ketahui bahwa Anies terlibat langsung dengan warga, ia menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan keprihatinan dan pendapat mereka, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Keterlibatan ini mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Dengan dapat diakses dan responsif terhadap kekhawatiran warga, ia menunjukkan komitmen untuk melayani kepentingan publik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah studi-studi yang terkait: *Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Fadillah (2023) menunjukkan bahwa terdapat beragam pendapat yang

bersirkulasi di platform tersebut. Opini publik yang terungkap dalam 10 tangkapan layar menunjukkan adanya polarisasi pendapat, dengan sebagian besar pengguna mengekspresikan rasa kecewa terhadap aturan larangan *thrifting* yang diberlakukan. Selain itu, opini publik yang terbentuk juga dipengaruhi oleh informasi dan media yang tersebar di Twitter, serta mencerminkan dampak sosial, kultural, dan ekonomi terkait isu larangan *thrifting*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana opini publik berkembang dan tersebar dalam ruang publik digital terkait isu kontemporer seperti larangan *thrifting*.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2023) mengungkapkan bahwa media sosial, khususnya Twitter, memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik dan aktivisme terkait penolakan terhadap undang-undang omnibus. Ditemukan bahwa narasi yang dominan di Twitter cenderung menolak omnibus law dengan penggunaan tagar-tagar penolakan. Peran ruang publik virtual melalui media sosial menjadi krusial dalam memungkinkan aktor-aktor untuk membangun diskusi terbuka, melibatkan partisipasi yang luas, serta memberikan pengaruh dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang undang-undang tersebut kepada masyarakat.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Triana (2021) mengemukakan bahwa ruang publik merupakan wilayah sosial yang memungkinkan terbentuknya pendapat umum, yang pada dasarnya dapat diinterpretasikan sebagai ruang publik. Media massa awalnya berperan sebagai sarana distribusi informasi dalam ruang publik, menjadi pengikat kepentingan yang beroperasi dalam logika ruang publik. Meskipun demikian, posisi media massa tetap sebagai perpanjangan dari manusia dalam konteks ruang publik, yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah apakah ruang publik di media massa masih eksis atau telah tergerus oleh regulasi yang membatasinya, sehingga mempengaruhi peran media massa dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi diskusi publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada bagaimana respons terhadap komunitas AnieSpace dapat dikatakan sebagai ruang publik baru. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang peran ruang publik dalam konteks digital saat ini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas**

Jurgen Habermas mendefinisikan bahwa ruang publik adalah suatu wilayah kemasyarakatan di mana opini publik dibentuk serta memungkinkan orang untuk berpartisipasi di dalamnya melalui diskusi dan upaya mempengaruhi tindakan politik. Ruang publik ini mengacu pada pembentukan sebuah kelompok ataupun komunitas yang kerap akan aktif dalam berdiskusi membahas suatu topik, bergantung pada fundamental komunitas ruang publik itu sendiri. Selanjutnya jika dikaitkan dengan ruang publik yang baru, maka ruang publik ini akan menciptakan sebuah komunitas yang sama namun lebih aktif dalam platform digital (Habermas, 2023).

Habermas (2023) juga membagi ruang publik menjadi beberapa jenis, diantaranya ialah;

- 1) Pluralitas (keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela).
- 2) Publisitas (media massa, institusi- institusi kultural).
- 3) Keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral).
- 4) Legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar)

Dari semua jenis yang telah dibagikan oleh Habermas, objek pembahasan kali ini yakni AnieSpace tergolong dalam jenis pluralitas. Karena gerakan ruang publik ini dijalankan secara sukarela yang melibatkan kelompok informal yang hanya meliputi masyarakat

yang pro terhadap Anies Baswedan sebagai calon presiden RI. Lebih lanjut mengenai aspek pluralitas dari teori Habermas, pluralitas sendiri memiliki makna secara etimologis. Pluralitas merupakan pengembangan bentuk dari kata plural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), plural memiliki arti jamak atau lebih dari satu. Sementara pluralitas memiliki arti keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Pada intinya, pluralitas adalah sebuah orientasi yang mengarah pada keberagaman atau sesuatu yang heterogen yang bersatu.

Dari kenyataan ini telah jelas bahwa komunitas AnieSpace ini adalah komunitas yang terbuka oleh umum dan memiliki heterogenitas melalui partisipannya. Tidak melulu kampanye atau forum diskusi calon presiden selalu dipenuhi oleh masyarakat miskin perkotaan yang mengeluhkan lapangan pekerjaan. Terbukti terdapat kalangan masyarakat petani dan nelayan yang hadir di tengah ruang publik tersebut. Tak luput masyarakat Indonesia yang secara finansial atau aspek lainnya tidak mengalami kekurangan pun ramai yang berpartisipasi, karena tak lain dan tak bukan mereka adalah kelompok yang mendukung usungan perubahan.

Selain itu Jurgen Habermas (1962) juga mengusung beberapa karakteristik dari sebuah ruang publik. Adapun karakteristik yang dimaksud sebagai berikut;

- 1) Otonomi dari negara dan kekuatan ekonomi. Wacana tersebut didasari oleh keprihatinan warga sebagai publik ketimbang didorong oleh media uang dan kekuasaan administratif.
- 2) Pertukaran dan kritik terhadap klaim validitas moral-praktis yang beradab dalam ruang yang memungkinkan pembelajaran dan kebebasan berekspresi.
- 3) Refleksivitas. Dimana partisipan harus secara kritis memeriksa nilai-nilai budaya, asumsi, minat, dan konteks sosial.
- 4) Pengambilan peran yang ideal. Partisipan harus berusaha memahami argumen peserta lain perspektif.
- 5) Ketulusan. Setiap peserta harus dengan tulus berusaha mempublikasikan semua informasi yang relevan dengan permasalahannya dalam pertimbangan.
- 6) Inklusi diskursif dan kesetaraan di antara semua peserta, tanpa memandang kekayaan atau status sosial mereka.

### **Biografi Jurgen Habermas**

Habermas lahir pada 18 Juni 1929 dan dibesarkan di North-Rhine Westphalia, dari orang tua kelas menengah yang konservatif dan berpendidikan, yang tidak kritis atau sangat mendukung rezim Nazi. Pada tahun 1944 ia dipanggil untuk mengelola pertahanan di front barat. Sedikit lebih dari setahun kemudian dia terguncang oleh apa yang dipelajari tentang kekejaman Nazi dari Pengadilan Nuremberg, dan liputan berita tentang Holocaust. Dengan demikian, meskipun masih remaja, ia mengalami tahun 1945 sebagai seorang yang berubah meskipun masih remaja, ia mengalami 1945 sebagai titik balik yang akan membentuk pandangan politik dan budayanya. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Gottingen, ia mempelajari kesusastraan, sejarah, dan filsafat (Nicolai Hartmann) serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Setelah itu, ia meneruskan studi filsafat di Universitas Bonn yang mana pada tahun 1954 ia meraih gelar “doktor filsafat” dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) merupakan studi tentang pemikiran Schelling. Ia mulai lebih aktif dalam diskusi-diskusi politik. Hal ini juga yang mendorong Habermas untuk masuk ke partai National Socialist Germany. Sepanjang hidupnya Habermas dengan antusias memainkan peran intelektual publik, mengambil bagian dalam perselisihan tentang positivisme dalam ilmu sosial, keunikan historis Holocaust, reunifikasi Jerman, rekayasa

genetika, dan sekularisme dan agama. Dia adalah penerima berbagai gelar doktor kehormatan dan hadiah, termasuk Hadiah Adorno dari kota Frankfurt dan Hadiah Kyoto dari Yayasan Inamori Foundation (Gordon dan Habermas, diakses pada Stanford Encyclopedia of Philosophy 4 Mei 2024, pukul 19:20).

### **Pembahasan Respon Komunitas AnieSpace**

#### 1) Respons

Respons berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*) (Nirmala dan Pratama, 2006). Menurut Soerjono Soekanto menyebut kata respons dengan kata *response* yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respon seperti dalam kutipan berikut ini: “interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung respons (Soekanto, 1990).

#### 2) Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok yang didalamnya terdiri dari beberapa anggota yang disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Komunitas berasal dari kata Inggris “community” yang artinya “*A group of people living in a particular local area*” (Putri, 2015).

Komunitas adalah bagian dari masyarakat yang membentuk suatu kumpulan karena suatu karakteristik tertentu Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Arti lainnya dari komunitas adalah masyarakat. Bolland dan McCallum mendeskripsikan pengertian komunitas sebagai Individu, kelompok atau komunitas yang terhubung satu sama lain, yang menyetujui tujuan dan sasaran bersama, dan memiliki motivasi untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Kelompok pengembangan berbasis masyarakat sebagai sejumlah individu yang digerakkan oleh perasaan memiliki yang sama, perasaan bahwa para anggota penting satu sama lain dan dengan kelompok itu dan bahwa mereka memiliki tugas dan kewajiban satu sama lain, serta terhadap kelompok masyarakat dan bahwa mereka memiliki harapan bersama bahwa kebutuhan masyarakat akan dipenuhi melalui komitmen mereka terhadap tujuan bersama (Ulum, dkk. 2020).

#### 3) AnieSpace

AnieSpace merupakan sebuah ruang digital yang memungkinkan Anies Baswedan, calon presiden Indonesia, untuk berinteraksi secara langsung dengan pendukungnya melalui platform media sosial X. Ruang ini disebut sebagai "Space X" dan memungkinkan Anies untuk berbincang dengan para pendukung maupun penggemar secara langsung, seperti salah satu dalam acara ngobrol bareng yang diadakan pada 25 Februari 2024.

### **Pembahasan Ruang Publik Baru**

#### 1) Ruang

Ruang merupakan alih kata *space* untuk Bahasa Indonesia. Dalam Oxford English Dictionary disebutkan, *space* berasal dari kata Latin *spatium* yang berarti terbuka luas, memungkinkan orang berkegiatan dan bergerak leluasa di dalamnya dan dapat berkembang tak terhingga (Susmita, 2018).

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain

hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-undang No. 26 tahun 2007) (Susmita, 2018).

2) Publik

Publik adalah sekelompok orang (individu) yang masing-masing memiliki kepentingan dalam hubungan antar manusia (sosiologis). Istilah publik diserap dari bahasa Inggris *public* yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *publicus* yang berarti untuk orang for *populicus*. *Populicus* berasal dari kata *populus* yang berarti orang (*people*) (Fikri, diakses pada 2 Mei 2024 Pukul 21:15)

Daniel Lerner menghubungkan konsep publik dengan media massa. Menurutnya, publik adalah khalayak yang terpapar oleh pesan media. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat (Fikri, diakses pada 2 Mei 2024 Pukul 21:15).

3) Ruang Publik

Ruang publik dipahami sebagai ruang kehidupan, bahwa manusia selalu berada dalam ruang kehidupan. Sebagai kemasyarakatan di mana opini publik berada dibentuk, memungkinkan orang untuk berpartisipasi di dalamnya diskusi dan mempengaruhi tindakan politik. Dalam ruang hidup tersebut ada proses interaksi dan komunikasi dengan sesama dalam sebuah ruang pula, inilah yang disebut ruang publik (Wahyu, 2013).

Ruang publik dalam sosiologi komunikasi massa dipahami sebagai ruang yang memungkinkan adanya proses interaksi dan komunikasi antar manusia, serta sebagai tempat di mana informasi dan gagasan-gagasan dapat ditukarkan dan dikomunikasikan. Dalam konteks ini, ruang publik tidak hanya berfokus pada fisiknya, tetapi juga pada fungsi dan peranan yang dimainkan dalam masyarakat (Wahyu, 2013). Menurut Carr bahwa ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama. Sedangkan menurut Rustam Hakim ruang publik adalah ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya suatu tempat untuk bertemu atau berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya (Hartono, 2013).

4) Ruang Publik Baru

Pada perkembangan selanjutnya ruang publik juga menyangkut ruang yang tidak saja bersifat fisik, seperti lapangan, taman, tetapi juga ruang di mana proses komunikasi bisa berlangsung, seperti media massa pada saat itu dan media baru (internet) di era saat ini (Navis, 2011)

Jordan menyebut, ketersediaan ruang dalam media siber merupakan sebagai ruang baru yang bersifat imajiner (dunia maya), ruang ini dibangun dalam lingkungan komunikasi berbasis komputer. Sementara pertukaran informasi didalamnya, menjadi salah satu aktivitas kunci dalam kehidupan dunia maya, hal inilah kemudian sering disebut sebagai *informational space* (Minan, 2021)

Ruang publik baru adalah sebuah konsep yang mengacu pada ruang digital yang memungkinkan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan melalui platform digital seperti media sosial, forum online, dan situs web. Ruang publik baru ini memungkinkan interaksi yang lebih inklusif dan partisipatif, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan pemerintahan.

Terhadap kemunculan media sosial sebagai ruang publik baru kelas menengah Indonesia, hal itu sebenarnya bisa dilihat dari intensitas penggunaan sosial media sebagai alat utama media baru di Indonesia. Adapun media sosial utama yang menjadi

trendsetter di kalangan kelas menengah Indonesia seperti halnya WhatsApp, Facebook, dan Twitter yang diakses melalui perangkat smartphone.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif studi pustaka, pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena dengan mengacu pada sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan metode wawancara untuk mendapatkan data langsung dari responden yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

AnieSpace merupakan komunitas yang sempat ramai pada masa kampanye pemilu 2024 ini. AnieSpace sendiri merupakan sebuah media yang digunakan oleh calon presiden nomor urut satu yakni Anies Baswedan untuk berkomunikasi dengan para pendukungnya. Media tersebut dibentuk melalui platform X sebagai fitur X Spaces. X Spaces sendiri merupakan sebuah fitur yang diciptakan oleh platform X dengan fungsi utama sebagai media komunikasi percakapan. Sehingga siapa pun yang tergabung atau bergabung ke dalam X Spaces tersebut dapat melakukan komunikasi melalui audio secara langsung atau live dengan seluruh peserta yang ada di space tersebut.

Penggunaan X Spaces ini direalisasikan oleh Anies Baswedan sebagai media ruang publik baru. Karena utilitas dari komunitas ini adalah untuk membuka komunikasi dan diskusi dua arah oleh Anies Baswedan kepada seluruh masyarakat Indonesia menggunakan new media yang berupa platform sosial media X, terutama kalangan masyarakat yang mendukungnya agar terpilih sebagai presiden RI 2024-2029. Ruang publik baru ini menekankan pada tujuan politik dan kampanye yang bersih dan legal. Karena memang mengedepankan penyampaian visi-misi paslon 01 kepada khalayak.

Saat mendekati pemilihan umum 2024, AnieSpace membuka diskusi yang menghadirkan langsung Anies Baswedan pada diskusi tersebut. Diskusi ini menjadi wadah bagi mereka untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang berbagai isu terkini yang sedang berkembang di negara ini. Siaran langsung yang diselenggarakan saat itu bertajuk #AnieSpace mendapatkan banyak perhatian dari publik. Khususnya, para relawan dari generasi muda yang selama ini aktif mendukungnya saat kampanye Pilpres 2024 (Anies Baswedan di AnieSpace: Jangan Beri Syarat untuk Mencintai Indonesia, diakses pada Tempo.co, 2 Mei 2024 Pukul 21:20).

Pada saat yang bersamaan masyarakat yang menjadi partisipan dalam ruang publik tersebut dapat dengan bebas terbuka menyampaikan opini ataupun kritik kepada semua yang telah disampaikan oleh Anies Baswedan. Selain itu, para partisipan juga berhak untuk menyuarakan keluhan ataupun saran yang nantinya akan direspon dan dijawab secara langsung oleh Anies Baswedan. Dengan demikian komunitas AnieSpace ini telah menegakkan fungsi dan tujuannya sebagai ruang publik baru, karena di dalamnya terdapat diskusi dan komunikasi dua arah yang membuka kesempatan masyarakat publik untuk bersuara serta terdapat pemanfaatan new media berupa platform X.

Melihat gerakan perubahan yang juga ikut dikembangkan oleh para generasi muda membuat Anies merasa bahwa hal tersebut tak boleh berhenti meski kampanye dan Pemilu telah usai. "Perjuangan ini pasti akan ada hasilnya, tapi terus berjuang tapi terus bekerja. Jadi hari ini kita juga begitu, kita terus usahakan," kata Anies Baswedan dalam space-nya.

Selain itu, diskusi AnieSpace juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya langsung kepada Anies tentang berbagai hal yang mereka ingin ketahui. Hal ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan para pemimpin mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang visi dan misi kepemimpinan Anies-Muhaimin.

### **Komunitas AnieSpace dapat menjadi sebuah ruang publik baru**

Dari studi kasus yang telah dibahas sejauh ini, maka dapat dikatakan bahwa komunitas AnieSpace ini merupakan bagian dari ruang publik baru. Karena gerakan dari komunitas ini telah memenuhi definisi dan karakteristik ruang publik atau public sphere yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Namun komunitas ini memiliki pembaharuan secara wujud karena ruang publik ini bergerak aktif melalui platform media sosial yakni X. Sehingga AnieSpace tergolong dalam ruang publik baru karena telah memanfaatkan media baru untuk pelaksanaan kegiatannya.

Mengenai definisi ruang publik, Jurgen Habermas mengatakan bahwa ruang publik sebagai wilayah kemasyarakatan di mana opini publik berada dibentuk, memungkinkan orang untuk berpartisipasi di dalamnya diskusi dan mempengaruhi tindakan politik (Habermas, 2023). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh komunitas AnieSpace ini. Karena di dalam komunitas tersebut masyarakat yang terkhusus sebagai pro Anies Baswedan dapat mendengar ataupun menuturkan opini serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang ditujukan untuk kepentingan kebijakan politik paslon 01, yakni Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar. Namun jika dilihat skalanya, komunitas AnieSpace ini tidaklah se konservatif itu yang hanya menerima masyarakat pendukung Anies Baswedan sebagai calon presiden RI. Ruang publik ini tetap terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Karena kembali pada definisi menurut Jurgen Habermas, tujuan ruang publik ini adalah media masyarakat untuk bersuara, beropini, berdebat dan berdiskusi untuk sebuah kepentingan.

Selanjutnya jika kita berfokus pada karakteristik ruang publik menurut Habermas, maka juga akan terdapat kesesuaian dengan fundamental dari ruang publik baru AnieSpace ini. Terutama mengenai poin otonomi dari negara dan kekuatan ekonomi; masyarakat menyadari bahwa ruang publik baru yang dibuat oleh Anies Baswedan adalah sebuah upaya kampanye agar visi-misi tim 01 dapat terdengar dan tersampaikan secara lebih luas karena dijangkau melalui platform X. Masyarakat pun antusias atas gerakan AnieSpace ini sebagai langkah positif. Karena mereka mengerti bahwa pertarungan pemilu 2024 ini banyak membawa kontroversi, terutama dari pihak paslon 02 yang dikatakan telah melanggar peraturan Mahkamah Konstitusi (MK) demi kepentingan wakil presidennya yakni Gibran Rakabuming Raka. Serta kampanye politisasi bantuan sosial kepada masyarakat kecil yang menggunakan anggaran dengan nominal yang sangat besar. Masyarakat pun turut prihatin dengan keadaan ini, karena akan teramat memalukan jika pemimpin yang terpilih nanti adalah paslon yang bermain secara tidak bersih. Sehingga ruang publik baru AnieSpace ini banyak mendapatkan dukungan dan antusiasme dari masyarakat tanpa adanya dorongan maupun kepentingan dari media uang ataupun kekuasaan administratif. Sedangkan poin lain dari karakteristik ruang publik menurut Habermas berupa pertukaran kritik, reflektivitas, pengambilan peran ideal, ketulusan serta kesetaraan partisipan semuanya telah terlaksana dan terimplementasi dengan baik. Karena keseluruhan diskusi yang berjalan melalui AnieSpace berupa komunikasi dua arah. Dimana Anies Baswedan selaku calon presiden menuturkan visi-misi dan kebijakan untuk Indonesia kedepan pada khalayak dan masyarakat yang mendengar akan memberi umpan balik berupa opini ataupun kritik yang valid terhadap apa yang telah disampaikan oleh Anies Baswedan. Selain itu, masyarakat juga dapat menyuarakan keluhan ataupun usulannya kepada ruang publik dan akan ditanggapi langsung oleh Anies Baswedan.

### **Respons terhadap komunitas AnieSpace sebagai bentuk ruang publik baru**

Respons dari adanya ruang publik baru AnieSpace dapat dilihat dari naiknya elektabilitas paslon 01. Karena berdasarkan catatan yang ada, komunikasi melalui AnieSpace ini disambut dengan respons yang begitu antusias oleh masyarakat. Terbukti dari diskusi perdana langsung terdapat empat puluh sembilan ribu pendengar dan dalam kurun waktu satu hari telah menembus sekitar satu juta lima ratus ribu pendengar.

Dimana diskusi AnieSpace memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya langsung kepada Anies tentang berbagai hal yang mereka ingin ketahui. Hal ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan para pemimpin mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang visi dan misi kepemimpinan Anies-Muhaimin. Yang menghadirkan banyak respon positif dibandingkan respon negative kepada komunitas AnieSpace.

Berdasarkan penelitian Jurgen Habermas mengenai konsekuensi dari transformasi struktural ruang publik, terdapat kaitan dengan aspek politik dan berkesinambungan dengan dimensi hubungan antara proses demokrasi dan politik deliberatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deliberatif sendiri memiliki arti bersifat mempertimbangkan pilihan-pilihan yang ada dengan teliti. Dengan demikian politik deliberatif sendiri memiliki makna sebagai sistem politik yang dijalankan secara diskursif karena mengutamakan pertimbangan melalui diskusi dan komunikasi untuk menentukan sebuah pilihan ataupun target.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nida Allysa terkait bagaimana respons mereka sebagai peserta pada komunitas AnieSpace, menyatakan bahwa AnieSpace memberikan peluang untuk para peserta dapat *speak up* atau berpendapat mengenai tema yang sedang dibahas tanpa merasa dihakimi. Jadi dengan bergabung AnieSpace memberikan sebuah pengetahuan baru tentang suatu tema yang dibahas tersebut. AnieSpace ini sangat efektif sebagai tempat untuk berdiskusi dengan jumlah audiens yang cukup banyak (Allysa, 2024).

Elsya Destria juga berpendapat bahwa platform ini memberikan inovasi baru bagi para muda-mudi Indonesia untuk berdiskusi. Namun, disisi lain, terdapat kendala dimana para pendengar tidak bisa memberikan tanggapan secara langsung kepada si pembicara karena memerlukan persetujuan dari host terlebih dahulu. Meskipun demikian, hal ini dapat diatasi dengan mengoptimalkan fitur-fitur komunikasi yang ada di AnieSpace sehingga interaksi antara pembicara dan pendengar bisa terjadi secara lebih efektif. Dengan demikian, AnieSpace dapat menjadi ruang publik baru yang cocok untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide di antara para penggunanya (Destria, 2024).

Menurut Naila Shabrina, platform X memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam memberikan pendapat secara langsung tanpa harus terbatas oleh fitur live chat seperti yang ada di Instagram atau YouTube. Pengguna juga dapat berbagi tweet yang ingin dibahas, serta dapat berkomunikasi dengan 2-6 pembicara sekaligus dalam satu sesi, mirip dengan fitur yang ada di Zoom atau Gmeet. Selain itu, pengguna juga memiliki kontrol penuh atas suara mereka, yang dapat dimatikan atau tidak sesuai keinginan, sehingga dapat membantu mengurangi polusi suara saat berkomunikasi (Shabrina, 2024). Namun ada juga yang berpendapat masih kurang efektif. Aldila Septya mengatakan bahwa hanya mendengar suara tanpa melihat fisik lawan bicara membuat suasana kurang kondusif, terutama ketika ada banyak orang yang ingin bertanya sehingga suara menjadi bertumpuk. Hal ini berbeda dengan acara publik yang terkontrol seperti acara Desak Anies yang dipandu oleh panitia, di mana suasana dapat lebih teratur dan terkendali (Septya, 2024).

Wawancara ini dilakukan untuk menganalisis komunitas Aniespace sebagai ruang publik dan mengetahui dampak terhadap perilaku masyarakat dari adanya forum aniespace.

Ruang publik Aniespace telah menjadi tempat yang penting dalam menyebarkan informasi, berdiskusi, dan berbagi pemikiran terkait dengan berbagai isu yang relevan dengan masyarakat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman langsung dari orang – orang yang mengikuti aniespace sebagai ruang publik baru. Dalam wawancara ini kami berfokus pada alasan beberapa orang mengikuti aniespace dan keefektivitasan dari aniespace.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa partisipan mengikuti komunitas Aniespace dengan sukarela karena berbagai alasan. Pertama, mereka merasa memiliki peluang untuk berdiskusi langsung dengan Pak Anies, yang merupakan salah satu alasan utama partisipasi. Kedua, rasa nasionalisme juga menjadi motivasi, di mana partisipan adalah pendukung Pak Anies pada pemilu 2024 dan percaya bahwa Pak Anies memiliki kebijakan yang baik untuk Indonesia. Selain itu, partisipan merasa bahwa komunitas pendukung Pak Anies memiliki rasa kekeluargaan yang membuatnya semakin nyaman dalam mengikuti kegiatan Aniespace.

Secara keseluruhan, partisipan melihat Aniespace sebagai ruang publik yang efektif dalam memberikan nilai edukasi dan mendorong diskusi terbuka mengenai isu-isu yang relevan. Namun, mereka juga mengakui beberapa keterbatasan, seperti efektivitas yang kurang optimal karena dilakukan melalui aplikasi X dan kendala dalam interaksi langsung antara pembicara dan audiens karena perlu persetujuan host untuk memberikan tanggapan.

Menurut pendapat peneliti dari hasil pembahasan kasus tersebut pada teori Habermas sebelumnya mengenai keterkaitan ruang publik dengan proses demokrasi dan politik deliberatif, dapat dikatakan bahwa komunitas AnieSpace ini merupakan salah satu contoh ruang publik yang memenuhi kriteria. komunitas AnieSpace merupakan bentuk bagian dari ruang publik baru. Dimana komunitas ini memudahkan orang orang atau masyarakat umum dapat berdiskusi dan menyampaikan pemikirannya melalui media komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas bahwa ruang publik sebagai wilayah kemasyarakatan di mana opini publik berada dibentuk, memungkinkan orang untuk berpartisipasi di dalamnya diskusi dan mempengaruhi tindakan politik.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh komunitas AnieSpace ini. Karena di dalam komunitas tersebut masyarakat yang terkhusus sebagai pro Anies Baswedan dapat mendengar ataupun menuturkan opini serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang ditujukan untuk kepentingan kebijakan politik. aktivitas ruang publik tersebut memang dilandaskan pada kepentingan demokrasi untuk pemilihan presiden serta terdapat kegiatan diskusi terbuka dan komunikasi dua arah mengenai segala hal yang berkaitan dengan visi-misi dan kebijakan calon presiden Anies Baswedan. AnieSpace juga dapat dikaitkan dengan konsep Habermas tentang ruang publik sebagai tempat di mana individu dapat mengembangkan identitas politik dan mengekspresikan pandangan politik mereka (Habermas, 2023).

Sebagai informasi tambahan, peneliti turut mencantumkan tabel yang memuat jawaban seluruh responden secara lebih lengkap. Semua jawaban ini pun didapat melalui wawancara secara online melalui via chat. Berikut tabel jawaban responden:

<b>Pertanyaan 1</b>	<b>Jawaban (Aldila)</b>
Apakah anda berpartisipasi dalam komunitas Aniespace ini dengan sukarela? Jika iya apa alasannya?	"iya, dengan sukarela, karena dengan mengikuti aniespace kita dapat peluang untuk berbicara/bertanya langsung kepada Pak Anies".

	<b>Jawaban (Nida Allysa)</b>
	"Iya banget! karna edukatif dan cara mereka mengemas ilmu dari space yang diadakan juga menurut aku unik dan selama space berlangsung juga rasanya ga ngebosenin, karena beberapa kali diselingi sama hal hal lucu. Terus menurut aku juga mereka bisa membawa pendengar dan mengajak pendengar dengan baik, jadi kita kaya ga cuma sekedar dengerin tapi merasa terlibat jugaa, keterlibatannya sendiri aku rasainn darii komentar komentar di space yang mereka bacain dan kalau ada pertanyaan juga dijawab sama mereka".
	<b>Jawaban (Naila Shabrina)</b>
	"Saya join AniesSpace secara sukarela alasannya karena ingin mendengarkan saja".
	<b>Jawaban (Elsya Destria)</b>
	"Iya, tidak ada alasan khusus untuk menambah pengetahuan dan wawasan diri sendiri selagi hal tersebut tidak memberatkan saya dalam segi fisik ataupun materi".
<b>Pertanyaan 2</b>	<b>Jawaban (Aldila)</b>
Atas landasan apa anda bersukarela untuk berpartisipasi dalam komunitas AniesSpace?	"Pada dasarnya saya memang mendukung Pak Anies pada saat Pemilu 2024 karena beliau memiliki kebijakan yang benar benar bagus untuk Negeri ini. Ditambah dengan komunitas pendukung Pak Anies yang kekeluargaannya sangat hangat menjadi nilai tambah saya secara sukarela mengikuti kegiatan ini".
	<b>Jawaban (Nida Allysa)</b>
	"Aku sih sukarela dalam berpartisipasi karna rasanya happy aja, ngga ada perasaan khusus kayak kekeluargaan atau nasionalisme, mungkin dari sisi kekeluargaan itu karna satu pilihan (pilih abah), jadinya ngerasanya pembahasannya masih nyambung di otak (WKWKWK). sisanya aku merasa happy dan terhibur sama space mereka (terutama kalo space bareng topan, WKWKKWK)".
	<b>Jawaban (Naila Shabrina)</b>
	"Rasa penasaran apa saja yang akan dibahas dalam space".
	<b>Jawaban (Elsya Destria)</b>
	"Rasa haus akan pentingnya pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang politik, dalam berpolitik tentunya yang diperlukan adalah membangun rasa kepercayaan dan menaruh kepercayaan serta harapan pada orang yang sedang berpartisipasi saat itu. Dalam hal ini tentu saya ingin melihat seberapa besar komitmen Pak Anies Rasyid Baswedan dan sejauh mana pandangan dia terhadap politik di Indonesia secara keseluruhan dan kontribusi apa yang dapat dia berikan baik terpilih ataupun tidak terpilih".

<b>Pertanyaan 3</b>	<b>Jawaban (Aldila)</b>
<p>Menurut anda apakah AnieSpace ini tepat untuk menjadi sebuah media diskusi atas suatu topik pembahasan? Bagaimana hal itu menjadi efektivitas untuk komunikasi secara keseluruhannya?</p>	<p>"Sebetulnya menurut saya sedikit kurang efektif dikarenakan lewat aplikasi X dan hanya mendengar suara, yang menjadi permasalahan adalah suara yang bertumpuk saat para audiens ingin bertanya (sedikit kurang kondusif) dibanding dengan acara Desak Anies yang terkontrol lewat panitia".</p>
	<p><b>Jawaban (Nida Allysa)</b></p>
	<p>"IYAAA BANGETTT, menurut akuu space kaya gini beneran ngasih kita space untuk speak up atau berpendapat mengenai tema yang diusung sama mereka, jadi kadang pas join spacenya jugaaa akuu merasa teredukasi lewat pemateri yang diangkat dan komentar yang aku bacaa, nilai efektifnya menurut aku disitu".</p>
	<p><b>Jawaban (Naila Shabrina)</b></p>
	<p>"Menurut saya iya, dalam platform x, yang ditunjuk ingin memberikan pendapat bisa langsung berbicara tidak seperti live Instagram atau YouTube yang hanya bertanya lewat chat. Di space juga bisa share tweet yang ingin bahas. Komunikasi bisa 2-6 pembicara dalam satu waktu, seperti zoom/gmeet suara bisa dimatikan atau tidak sehingga bisa mengurangi polusi suara".</p>
<p><b>Jawaban (Elsya Destria)</b></p>	
<p>"AnieSpace tentu menjadi inovasi baru untuk para muda-mudi Indonesia untuk berdiskusi, namun disisi lain ada keterbatasan dimana para pendengar tidak bisa menanggapi secara langsung si pembicara karena perlu persetujuan host untuk memberi tanggapan langsung".</p>	

## PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Komunitas AnieSpace merupakan bagian dari ruang publik baru yang memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan beropini terkait kebijakan politik. Komunitas ini memenuhi definisi dan karakteristik ruang publik yang dikatakan oleh Habermas. Masyarakat terutama generasi muda memberikan dukungan dan antusiasme terhadap AnieSpace sebagai langkah positif dalam menghadapi kontroversi dan politisasi dalam pemilu 2024. AnieSpace diskusi untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat melalui platform ini juga menjadikan ruang publik tersebut efektif dalam menyampaikan visi-misi dan kebijakan kepada masyarakat serta merespons keluhan dan usulan dari mereka.

Respons terhadap adanya ruang publik baru AnieSpace sangat positif, yang ditandai dengan naiknya elektabilitas paslon 01. Komunikasi melalui AnieSpace disambut dengan antusiasme oleh masyarakat, terbukti dari jumlah pendengar yang tinggi dalam diskusi perdana. partisipan mengikuti komunitas Aniespace sebagai bentuk partisipasi dalam ruang publik digital. Respons mereka beranggapan bahwa Aniespace memberikan mereka kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan Pak Anies dan merasakan

sense of belonging yang kuat terhadap komunitas tersebut. Respon positif tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep politik deliberatif yang mengutamakan pertimbangan melalui diskusi dan komunikasi dalam proses demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, Jurgan. (2023). English translation. *A New Structural Transformation of the Public Sphere and Deliberative Politics*. German: Polity Press.
- Minan, J. (2021). *Cyber Public Relations: Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber*. Yogyakarta: LP3DI Press.
- Ulum, C. M., Anggani, L. M. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Habermas, Jurgan. (German 1962) English translation 1997, *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category of Bourgeois Society*, Cambridge Massachusetts: The MIT Press  
<https://books.google.co.id/books?id=e799caakIWoC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mega Putri Ardella, A., Kusuma, R., Kom, M. I., & Palupi, M. A. (2015). *Senyum Community Sebagai Persuasi Cyber Social Enterprise (Studi Deskriptif Kualitatif Pemanfaatan Media Sosial Oleh “Senyum Community” Sebagai Persuasi Cyber Social Enterprise)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume, 12(2).
- Tricana, D. W. (2013). Media Massa dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang yang Hilang. *ARISTO*, 1(1), 8-13.
- Simarmata, S. (2014). Media baru, ruang publik baru, dan transformasi komunikasi politik di Indonesia. *Jurnal Interact*, 3(2), 18-36.
- Jati, W. R. (2016). Cyberspace, internet, dan ruang publik baru: Aktivisme online politik kelas menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1).
- Susmita, W. (2018). *Analisis Interaksi Sektor Formal dan Informal Pada Kawasan Perdagangan dan Jasa di Jalan Kaharuddin Nasution Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Asmara, S., & Butsi, F. I. (2020). Twitter dan Public Sphere: Studi Fenomenologi Tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 75-84.
- Triana, M. (2022). Media massa dan public sphere. *Jurnal Scientia*, 4.
- Susen, S. (2023). A New Structural Transformation of the Public Sphere? With, against, and beyond Habermas. *Society*, 60(6), 842-867.
- Nangi, G.M., Kamarudin, A.S., Aril, A., & Lestari, A.S. (2024). Social Media as a Virtual Public Sphere in Health Education: A Systematic Review from the Perspective of Habermas' Public Sphere Theory. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(1).

Wawancara dengan Nida Allysa (Salah Satu Peserta AnieSpace) melalui WhatsApp pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 Pukul 19:35.

Wawancara dengan Elsy destria (Salah Satu Peserta AnieSpace) melalui WhatsApp pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 Pukul 19:36.

Wawancara dengan Naila Shabrina (Salah Satu Peserta AnieSpace) melalui WhatsApp pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 Pukul 20:16.

Wawancara dengan Aldila Septya (Salah Satu Peserta AnieSpace) melalui WhatsApp pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 Pukul 20:20.